

**PENDIDIKAN MORAL BAGI GENERASI MILLENEAL DALAM PERSPEKTIF
SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN**

(Tela'ah Terhadap Kitab *Siraj Al-Talibin Ila Jannati Rabbi Al- 'Amin*)

Dian Mohammad Hakim¹, An-nisaaussholikha² alvin Ainun Nadziroh³

Mochamad Nafis Mubarak⁴ Duta Alam Primansyah⁵

Universitas Islam Malang¹, Universitas Islam Malang²

Universitas Islam Malang³ Universitas Islam Malang⁴ Universitas Islam Malang⁵

e-mail: ¹dian.mohammad@unisma.ac.id, ²22001015001@unisma.ac.id

³22001015010@unisma.ac.id ⁴22001015022@unisma.ac.id,

⁵22001015038 @unisma.ac.id

Abstrak

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan dapat terpancar melalui akhlak. Kenyataan praktis dari akhlak adalah moral. Moral sebagai wujud yang terpancar dari akhlak harus senantiasa dikembangkan, utamanya bagi generasi milenial. Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan adalah satu dari sekian banyak ulama' Nusantara yang pernah menyampaikan fikiran-fikirannya terkait dengan moral. Kitab *Siraj al-thalibin ila jannati rabbil'amin* adalah buktinya. Sehingga, penelitian ini berusaha mengkaji pemikirannya khusus pada bidang pendidikan moral yang sesuai bagi generasi milenial. Dengan mengkaji bagaimana hubungan individu terhadap Tuhanya, dirinya, dan keluarganya. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri dan mengkaji karya Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan utamanya kitab *Siraj al-thalibin ila jannatil'amin*. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa pendidikan moral seseorang terpancar dari penjagaannya terhadap anggota tubuhnya khususnya adalah mata, telinga, lisan, tangan, kaki, farji dan hati. Dalam hubungan dengan Tuhanya seorang individu harus benar dalam Islam dan Iman serta ikhlas dalam menjalankan amal ibadahnya. Sementara dalam hubungan dengan keluarganya, seorang individu harus memenuhi tuntutan sebagai suami, istri, orang tua dan anak.

Kata kunci: Pendidikan Moral, Generasi Milenial, Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan.

Abstract

Humans were the most perfect creatures of Allah SWT. Theirs perfection could be radiated through akhla>q. the practical reality of akhla>q was moral. Moral as a form of akhla>q must be developed especially for the millennial generation. Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan is one of the scholars of Nusantara who have conveyed his thoughts related to morals. The *Siraj al-thalibin ila jannati rabbil'amin* is the proof. So, this study seeks to examine his thoughts specifically in the field of moral education that was suitable for the millennial generation. By examining how the individual's relationship to his God, himself, and his family. The data were collected by tracing and studying the works of Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan especially the *siraj al-thalibin ila jannatil'amin*. Furthermore, the data were analyzed using content analysis method. From the analysis, it was concluded that a person's moral education is reflected in his guardianship of his limbs, especially the eyes, ears, mouth, hands, feet, vulva and heart. In relation to God, an individual must be true in faith, Islam and sincere in carrying out his deeds of worship. Meanwhile, in a relationship with his family, an individual must fulfill his demands as husband, wife, parent and child.

Keyword: Moral education, millennial generation, Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan

PENDAHULUAN

Peran manusia sebagai khalifah di bumi menuntut adanya keseimbangan antara tutur kata dan perilaku. Keseimbangan bisa diraih apabila manusia mampu

mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya. Hawa nafsu seringkali mendorong

manusia untuk berbuat amoral atau tidak bermoral. Perbuatan tersebut sering kali merugikan dirinya sendiri, keluarganya bahkan masyarakatnya.

Perbuatan amoral biasanya timbul akibat kurangnya pendidikan moral yang diperoleh seseorang. Seseorang cenderung brutal atau bahkan tidak berfikir sama sekali atas akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Misalnya saja semakin meningkatnya pergaulan bebas, kriminalitas, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan dan kerusakan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan (Deni Setiawan, 2013: 53). Semuanya kalau diteliti bermuara pada kurangnya atau tidak adanya pendidikan moral yang menjadi pedoman.

Kejadian-kejadian diatas sering dilakukan oleh generasi muda atau sering disebut sebagai generasi Millenial. Generasi Millenial sebagaimana data yang disajikan oleh <https://lokadata.id> merupakan generasi yang dominan pada tahun 2020 yaitu sekitar 53 % dari total populasi penduduk Indonesia. Menurut Yuswohady dalam artikel Millennial Trends (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Karakteristik Generasi Milenial Berdasarkan literatur dari artikel *Hitss.com*, diketahui ada beberapa macam karakteristik dari generasi milenial yaitu: 1) milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara *cashless*, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain.

Dari karakteristik generasi Milenial yang diungkapkan diatas, tentunya sangat rentan sekali terjadi perbuatan amoral. Maka, perlu bentuk upaya konkrit untuk menggali pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada perbaikan moral generasi millennial. Salah satu upayanya yaitu dengan mengkaji pemikiran yang terdapat dalam literature klasik (kitab kuning). Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan bimbingan pendidikan moral pada generasi yang sukanya instan. Kitab *siraj at-thalibin* karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan dipilih pada penelitian ini, karena selain kitab ini menjadi rujukan pada kuliah tasawuf di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir juga di dalamnya terdapat penjelasan yang mengarahkan seseorang untuk sampai pada manusia yang paripurna dengan moral yang bagus juga terdapat pendidikan moral khususnya dengan dirinya sendiri, Tuhanya dan masyarakatnya (Murtadlo Hadi, 2008: 26).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Sumber datanya ialah kitab – kitab karya Shaykh Ihsan Muhammad Dahlan. Utamanya kitab *Siraj al-thalibin ila jannati rabbil'alamin*. Analisis yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Surahmat, 1990: 139). Lebih lanjut, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shohih. Analisis ini ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan komunikasi secara kualitatif, dan memaknai isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2007: 231). Adapun langkah dalam melakukan analisis isi sebagai berikut; analisis teks, analisis wacana, studi tokoh, penarikan kesimpulan dan mensistematikkan pemikiran Shaykh Ihsan Muhammad Dahlan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan

Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi (1901- 1952 M) atau yang lebih akrab dipanggil Kyai Ihsan Jampes lahir pada tahun 1901. Anak yang masa kecilnya bernama Bakri ini merupakan putra dari Kyai Muhammad Dahlan dari Pesantren Jampes, Kediri dan Ny. Artimah putri KH. Sholeh Banjar Melati Kediri. Meskipun berasal dari keluarga pesantren, namun Bakri tidak membatasi diri dengan hanya bergaul dari kalangan pesantren saja, namun dengan berbagai kalangan masyarakat diluar pesantren (An'im, 2010: 38).

Terkait dengan nasab, dari jalur ayah, Shaykh Ihsan masih memiliki keterkaitan nasab dengan sunan Gunung Jati Cirebon. Sementara dari jalur ibunya jika dirunut, Shaykh Ihsan memiliki darah keturunan dari sunan Ampel atau Raden Rahmat (Dahlan, 2009: 15).

Dalam masa menuntut ilmu, Shaykh Ihsan memperoleh pendidikan awal dari ayahnya sendiri. Pada masa remajanya Ihsan gemar menonton pertunjukan wayang, dan dikenal sebagai anak yang agak nakal. Melalui kisah-kisah wayang inilah Kyai Ihsan menyerap pelajaran tentang berbagai karakter manusia.

Kyai Ihsan Jampes melanjutkan pendidikannya ke beberapa kyai. Di antaranya adalah Kyai Khozin dari Pesantren Bendo Pare, Kediri. Kemudian belajar tata bahasa Arab kepada Syekh Kholil Bangkalan, Madura, K. H. Dahlan Semarang, dan K. H. Ma'shum dari Pondok Pesantren Punduh Magelang. Beliau juga sempat berguru Tasawuf kepada Kyai Saleh Darat Semarang. Tetapi Kyai Ihsan tak pernah menetap lama di satu pesantren. Setiap kali menuntut ilmu di suatu pesantren, dia

tak pernah mengaku sebagai anak Kyai Dahlan Jampes. Dia berpenampilan seperti orang pedesaan lugu, dan bahkan oleh santri-santri lainnya dijadikan pesuruh untuk urusan dapur. Kyai Ihsan dengan senang hati melayani teman-teman santrinya. Namun ketika identitas aslinya sebagai anak kyai besar terbongkar, dan santri lain mulai menghormatinya, dia akan segera pergi dari pesantren itu.

Setelah ayahandanya meninggal, Kyai Ihsan pun pulang ke Pesantren Jampes untuk meneruskan kepemimpinan ayahnya. Selain mendalami ilmu, Kyai Ihsan juga sering melakukan ziarah ke makam-makam *Auliya'*. Makam yang sering dikunjungi antara lain Kyai Wasil, Setonogedong, Kyai Mursyad dan Kyai Ihsan Pethuk. Kyai Ihsan Jampes meninggal dalam usia 52 tahun, pada tahun 1952.

Di usianya yang relatif singkat, beliau telah meninggalkan berbagai macam karya yang monumental. Diantara karya-karya beliau adalah; *tashrif al-ibarat, siraj al-thalibin, manhij al-imdad, irsyadu al-ikhwan fi bayan al-hukmi syurb al-qahwah wa al-dukhan*.

2. Pendidikan Moral dan Generasi Millennial

Pendidikan merupakan suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga lain (Wiji Suwarno, 2006: 20). Senada dengan undang-undang pasal 1 no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No.20, 2003). Selain itu, pendidikan juga dikatakan sebagai perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmaniah maupun ruhaniah. Sehingga pendidikan bisa diberikan dalam bentuk contoh-contoh baik dalam sikap hidupnya, berbagai pengetahuan dan nasihat-nasihat (Poerbakawadja, 1976: 215).

Sedangkan Istilah Moral berasal dari bahasa Latin 'mores' kata jamak dari mos yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Apabila perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama (Abdul Madjit & Dian Andayani, 2001: 8). Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Amin Syukur

menjelaskan bahwa moral merupakan tindakan manusia yang baik dan wajar sesuai dengan ide-ide umum dan diterima (Amin Syukur, 2010: 4). Poespoprodjo menambahkan bahwa moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo, 1986: 18). Moral merujuk nilai yang dianggap oleh individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan patut. (Naikung dkk, 2011; Muthualagan Thangavelu dkk, 2009; dan Abdul Rahman Md Arof, 2011). Sehingga dapat difahami bahwa moral mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Oleh karena itu pendidikan moral dalam konteks penelitian ini merupakan nasihat-nasihat baik bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Terkhusus bagi generasi milenial. Generasi yang sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain. Sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15-34 tahun.

3. Pendidikan Moral Bagi Generasi Millennial Dalam Perspektif Shaikh Ihsan Muhammad Dahlan

Dalam menguraikan pendidikan moral, Syaikh Ihsan membaginya dalam berbagai nasihat-nasihat. Nasihat tersebut terdiri dari; pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan Tuhanya, pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan keluarganya, pendidikan moral bagi individu dalam hubungan dengan masyarakatnya. Namun dalam penelitian ini penulis membatasinya hanya pada 3 ranah saja. 3 ranah tersebut adalah pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhanya dan Keluarganya.

a. Pendidikan Moral Bagi Individu dalam Hubungan dengan Dirinya Sendiri

عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال كتب علي بن ابي طالب من ليلتي من ليلتي

ذلك الحملة فاعيدان زل مع النظر والفتان زل مع السمع واللسان زل مع الكلام ولويد زل مع

البطش ولارج زفا لظا ولولب يهوي ويمن ويصدق ذلك العوج ويكذب (روا البخاري ومسلم)

“Dari Nabi SAW bersabda” Dituliskan atas anak Adam bagiannya dalam berzina yang mana tidak dapat tidak ia akan melakukan hal itu. Mata berzinanya melalui pandangan, telinga berzinanya melalui pendengaran, lidah berzinanya melalui ucapan, tangan berzinanya melalui pegangan, kaki berzinanya melalui langkah, hati cenderung dan berangan – angan, yang menerima atau menolaknya dalah kemaluan (Bukhari: 6243/ Muslim: 2657).”

1) Mata

Mata seringkali menjadi timbulnya fitnah dan penyakit sejenisnya. Untuk itu, mata harus benar- benar dipelihara dan dikendalikan. Sebab, kebimbangan dan kerusakan hati berpangkal dari mata. Shaykh Ihsan mengutip sebuah syair yang mengatakan; “Jika suatu hari mata yang merupakan pangkal hati itu bebas, niscaya penglihatan – penglihatan itu akan membuat lemah. Engkau melihat segala sesuatu yang tidak mungkin dapat kau capai dan engkau tidak akan sabar untuk mendapatkan sebagiannya (Dahlan: 123).” Dengan demikian jika kita memalingkan pandangan dari menyaksikan segala sesuatu yang tidak bermanfaat niscaya hati akan menjadi bersih, bebas dari gangguan pikiran dan keragu – ragan dan terhindar dari penyakit hati.

2) Telinga

Perkataan – perkataan yang kotor, hina dan tidak bermanfaat harus dihindari. Jangan sampai terdengar. Syakh ihsan mengemukakan karena ada dua alasan, yaitu: Pertama, karena pendengaran sama dengan mulut dalam kebaikan atau keburukan, kedua, sebab mendengarkan sesuatu menimbulkan dorongan hati dan perasaan was –was. Selain itu, mengakibatkan anggota badan sibuk yang pada akhirnya melupakan beribadah (Dahlan : 124).

3) Mulut

Diantaranya anggota badan dan pancaindera, mulutlah yang paling usil dan paling banyak menimbulkan kerusakan. Untuk itu wajib menjaga mulut. Menurut Shaykh

Ihsan diperlukan usaha yang sungguh – sungguh dan memperhatikan lima hal berikut (Dahlan: 125):

- a) Lisan itu sangat berpengaruh terhadap anggota badan dalam kebaikan dan keburukan.
- b) Jangan membuang – buang waktu dengan percuma. Misalnya berbincang yang tidak bermanfaat
- c) Untuk mempertahankan amal shaleh adalah dengan memelihara lisan. Sebab, jika lisan tidak terkendali, ia akan cenderung berbuat yang tidak karuan, misalnya mengumpat.
- d) Jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompong gigimu.
- e) Mengingat bahaya akhirat dan akibat – akibatnya. Seseorang tidak dapat terlepas dari dua hal dalam berbicara, yakni ucapan yang diharamkan dan mubah. Dan keduanya terdapat cela.

4) Hati

Hati adalah bagian tubuh manusia yang paling besar bahayanya, pengaruhnya paling kuat, masalahnya paling pelik dan paling sukar. Paling halus dan sulit diperbaikinya. Terdapat lima hal penting yang berhubungan dengan hati (Dahlan: 130);

- a) Didalam Al – Quran banyak diulangi keterangan mengenai hati, cukup kirannya untuk diperhatikan dan sebagai peringatan bagi hamba – hamba pilihan.
- b) Hati merupakan pusat penilaian *Rabbul 'Alamin*.
- c) Hati ibarat raja yang ditaati dan pemimpin yang disegani. Dan seluruh anggota badan ibarat rakyatnya. Jika hatinya baik, baik juga seluruh anggota tubuh. Jika hatinya lurus, akan lurus pula seluruh anggotanya.
- d) Didalam hati tersimpan permata yang sangat berharga bagi manusia.
- e) Terdapat berbagai macam keistimewaan didalam hati, diantaranya yaitu; hati adalah tempat menetapnya ilham, malaikat, dan setan; hati mempunyai banyak kesibukan, sebab akal dan nafsu berbeda didalamnya. Jadi, hati merupakan ajang peperangan antara akal dan nafsu. Didalam hati terdapat banyak kasak – kusuk. Mengobati hati sangat sukar karena hati tidak dapat dilihat dengan indera pengelihatan. Penyakit sangat cepat menjalar ke hati. Dan hati penuh bergolak.

Selanjutnya bila hati tergelincir akan menimbulkan bahaya yang sangat besar. Shaykh Ihsan menyebutkan ada 4 bahaya yang ditimbulkan; yaitu;

- a) Khayalan, seakan – akan masih panjang usia
- b) Serba terburu – buru tanpa pertimbangan
- c) Iri dan dengki terhadap orang lain

d) Takabbur.

Sebaliknya, jika hati terpelihara akan muncul 4 sifat yang menjadi lawan dari sifat – sifat diatas yaitu

- a) Mengingat maut
- b) Berhati – hati dalam segala hal
- c) Jujur
- d) Tawadlu'

5) Perut dan penjaganya

Perut merupakan salah satu bagian tubuh yang sulit diperbaiki, serta paling besar *madllaratnya* dan pengaruhnya. Perut ibarat mata air dan merupakan sumber tenaga bagi seluruh tubuh manusia. Untuk itu memelihara perut dan menjaganya adalah sebuah keharusan. Menjaga dan memelihara dari makanan yang diharamkan dan berlebih – lebihan. Perut juga merupakan sumber kemalasan ketika hanya diisi dengan berbagai makanan. Orang yang kenyang lebih cenderung mengantuk dan malas dalam melaksanakan aktifitas khususnya kebaikan.

Para ulama' salaf telah mencontohkan bagaimana cara mengikat perut. Utamanya ketika menuntut ilmu. Ulama' merekomendasikan untuk senantiasa melaksanakan puasa. Karena dengan puasa perut akan terjaga dari berbagai macam makanan yang menimbulkan kenyang berlebih. Selain itu dengan berpuasa, orang akan sehat. Terlebih lagi bagi generasi millennial yang masanya adalah menuntut ilmu. Untuk itu sangat ditekankan bagi generasi millennial senatiasa melaksanakan puasa sunnah.

b. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungannya Dengan Tuhanya.

Syakh Ihsan Muhammad Dahlan mengemukakan pendidikan moral bagi individu dalam hubungannya dengan Tuhannya, bahwa individu harus Islam. Islam adalah pelaksanaannya dengan anggota tubuh. Dan islam tidak dapat terpenuhi terkecuali disertai iman. Sedangkan iman adalah membenarkan dengan hati, dan iman tidak dapat terpenuhi terkecuali melalui persyaratan dengan dua kalimah syahadat (Dahlan: 7).

Dalam menyatakan keimanan seseorang individu haruslah *all out*. Artinya bahwa iman kepada Allah adalah sebuah keyakinan, bahwa Dia Maha Esa tiada bandigannya, baik di dalam Dzat-Nya maupun sifat – sifat-Nya. Tiada sekutu baginya di dalam ketuhanan. Dialah yang layak disembah. Bahwa dia bersifat qodim, tiada permulaan bagi keberadaan- nya. Dan Dia bersifat kekal, tiada akan berakhir bagi keabadiannya. Terhadap malaikat, harus diyakini bahwa mereka adalah makhluk – makhluk terhormat yang tidak bermaksiat kepada Allah terhadap apa – apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Juga beriman kepada

kitabullah, bahwa dia merupakan firman Allah yang bersifat azali, teguh menurut zatnya, bukan berasal dari huruf maupun suara. Iman kepada rasul artinya meyakini bahwa Allah telah mengutus mereka kepada umatnya manusia dan mensucikan mereka dari perbuatan keji ataupun cacat moral. Sedangkan beriman kepada hari akhir artinya bahwa sejak persoalan maut hingga segala yang akan terjadi sampai akhirnya. Meyakini keberadaannya, termasuk didalamnya pertanyaan oleh dua malaikat, kenikmatan kubur atau siksa kubur, hari bangkit, pembalasan amal, perhitungan amal, timbangan amal, jembatan titian surga, neraka, maupun takdir. Meyakini bahwa segala yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali tidak dapat ditolak terjadinya. Sedangkan apa – apa yang tidak ditaqdirkan olehnya mustahil akan terjadi. Dan bahwa Allah Ta’ala menetapkan yang baik dan yang buruk sejak sebelum menciptakan makhluk. Segala yang wujud menjadi ada melalui ketetapan dan takdirnya (Dahlan: 8-9).

c. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungannya Dengan Keluarganya.

Pendidikan moral individu dalam hubungannya dengan keluarga, shaykh Ihsan mengemukakan bahwa seorang suami mempunyai hak – hak atas istrinya begitupun sebaliknya. Hak seorang suami atas istrinya adalah seorang istri tidak mengijinkan ranjang suaminya di tempati oleh orang lain. Bahkan tidak boleh memasukkan kerumah seorang suami, orang lain yang tidak disukai sang suami. Sedangkan hak istri atas suami adalah istri berhak atas pakaian dan makanan dari suaminya (Dahlan: 90).

Lebih lanjut terkait hubungan dengan kedua orang tua Shaykh Ihsan mengemukakan bahwa seorang individu harus berbuat bakti dan berkasih sayang kepada kedua orang tua disertai sikap lembut. Dia juga sepakat dengan yang dikemukakan oleh Zaenudin Al-Maliabariy bahwa seorang individu tidak boleh bersikap kasar di dalam menjawab, tidak boleh memelototi mereka, tidak boleh mengeraskan suara terhadap kedua orang tua. Bahkan dihadapan kedua orang tua seorang individu hendaknya memposisikan diri sebagai budak terhadap majikannya, merendahkan diri kepada mereka. Perbuatan durhaka kepada kedua orang tua, atau kepada salah satu dari keduanya, walaupun dengan cara sederhana menurut para ulama’ adalah dosa besar yang membinasakan (Zaenuddin: 565). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bagi generasi millennial merupakan keharusan untuk selalu taat dan patuh kepada kedua orang tua selama orang tua tidak memerintahkan perbuatan maksiat.

SIMPULAN

Pendidikan moral bagi generasi millennial dalam perspektif Shikh Ihsan Muhammad Dahlan berbentuk nasihat-nasihat kebaikan. Nasihat tersebut berupa pendidikan moral bagi generasi millennial dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhanya dan Keluarganya. Dalam hubungan dengan diri pribadi, seorang generasi milenial hendaknya dapat menjaga semua panca inderanya termasuk kemaluanya dan hatinya. Karena di dalam panca indera, kemaluan dan hatinya sangat rentan menimbulkan perbuatan yang tidak bermoral atau amoral.

Dalam hubungan dengan Tuhanya, generasi milenial hendaknya harus bagus dalam ber-islam dan disertai dengan Iman yang kokoh dalam setiap amal ibadahnya. Mengerjakan tuntutan sebagai hamba Allah SWT murni karena Allah SWT dengan memedomani rukun Iman sebagai bentuk ketetapan Allah SWT sejak zaman azali.

Dalam hubungan dengan keluarganya, generasi milenial dituntut untuk selalu berbuat baik kepada suami, istri dan anaknya. Memberikan kebutuhan jasmani maupun rohani dengan mengikuti aturan syari'ah. Suami punya hak atas istri begitupun sebaliknya. Terhadap kedua orang tua, individu harus patuh dan taat sepenuhnya, bersikap lembut dan tidak mendurhakainya.

DAFTAR RUJUKAN

- An'im, Abu. 2010. *Petuah Kyai Sepuh: Penggugah Jiwa-jiwa Santri yang Tertidur*. Jawa Barat: Mu'jizat.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bukhari, Imam. tt. *Shohih Bukhari*. Semarang: Toha Putera
- Dahlan, Ihsan Muhammad. tt. *Siraj Al-Thalibin Ila Jannati Rabb Al-'Almin*. Semarang: Toha Putra.
- _____. 2009. *Kitab Kopi dan Rokok, Terj. Irshadul Ikhwan Fi Bayanil Hukmi Qahwah Wa Dukhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____. tt. *Manahijul 'Imdad*. Semarang: Toha Putra.
- Hadi, Murtadlo. 2008. *Jejak Spiritual Kyai Jampes*. Yogyakarta: PT LKis.
- Hudi, Ilham. 2018. *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*. Jurnal Moral Kemasyarakatan: Volume 2 Nomor 1 Juni 2017.
- Mudjid, Abdul, & Dian Andayani. 2001. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Porbakawadja, Suganda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poespoprodjo. 1986. *Filsafat Moral*. Jakarta: CV. Remaja Karya.

- Setiawan, Deni. 2013. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Medan: Volume 2 Nomor 1 2013.
- Surahmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syukur, Amin. 2010. *Study Akhlaq*. Semarang: Walisongo Press.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Bandung: Fokusmedia.
- Zaenudin, Imam. 2010. *Irsyad Al – Ibad, Terj. Abud Muhammad Islmail Al – Hasani dan maroghi, Bimbingan Mu'min Untuk Mencari Jalan Lurus*. Surabaya: Pusrtaka Adil.
- <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK> 32